



Kualitas Permukiman Nelayan Wilayah Pesisir Di Desa Anturan Kecamatan Buleleng (Kajian Kualitas Permukiman Skala Mikro)

Lailatuz Zuhro ¹, I Gede Astra Wesnawa ^{1*}, I Made Sarmita ¹

¹Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 6 Juli 2019
Accepted 10 Agustus 2019
Available online 30
November 2019

Kata Kunci:

Kualitas Permukiman;
Nelayan; Wilayah Pesisir;
Permukiman Skala Mikro

Keywords:

Settlement Quality;
Fisherman; Coastal; Micro
Scale Settlement

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Anturan, Kecamatan Buleleng dengan tujuan untuk menganalisis kualitas permukiman nelayan wilayah pesisir Desa Anturan Kecamatan Buleleng (kajian kualitas permukiman skala mikro), mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas permukiman nelayan wilayah pesisir Desa Anturan Kecamatan Buleleng (kajian kualitas permukiman skala mikro) dan menganalisis hubungan antara pendidikan dan pendapatan dengan kualitas permukiman Desa Anturan Kecamatan Buleleng (kajian kualitas permukiman skala mikro). Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif, dengan studi populasi sebanyak 65 nelayan (KK) yang memiliki dan menempati rumah di wilayah pesisir Desa Anturan. Pengumpulan data menggunakan metode pencatatan dokumen, observasi dan wawancara. yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif menggunakan statistik product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas permukiman nelayan wilayah pesisir Desa Anturan

Kecamatan Buleleng (kajian kualitas permukiman skala mikro) termasuk kategori sedang. Disisi lain terdapat pengaruh yang positif antara tingkat pendidikan, faktor yang mempengaruhi kualitas permukiman, dilihat dari pendidikan dan pendapatan termasuk kategori sedang dan tingkat pendapatan terhadap kualitas permukiman.

ABSTRACT

This research was conducted in Anturan Village, Buleleng Subdistrict. The first aim is to analyze the quality of fishing settlements in the coastal area of Anturan Village, Buleleng district, describing the factors that affect the quality of fishermen settlements in the coastal area of Anturan Village, Buleleng district. And analyze the relationship between education and income on the quality of settlements in Anturan Village, Buleleng district. This study was designed as a qualitative descriptive and descriptive quantitative study with the total sample was 65 fishermen who owned and occupied houses in the coastal areas, which were located in Anturan Village. The data collection used was recording documents, observation, and interview methods. The results of this study indicate The quality of fishermen settlements in the coastal area of Anturan Village, Buleleng district, including the medium category. On the other hand, there is a positive influence between the level of education and the level of income on the quality of settlements.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: astra.wesnawa@undiksha.ac.id

1. Pendahuluan

Pembangunan rumah sebagai salah satu kebutuhan utama bagi warga. Masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan, telah menjadi masalah pokok yang sangat penting untuk saat ini maupun di masa mendatang. Manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan biologis, sosial, ekonomi, budaya, kesehatan yang kenyataannya merupakan hubungan dinamis satu sama lainnya. Setiap manusia membutuhkan tempat tinggal baik di daerah bersuhu dingin maupun daerah bersuhu udara panas, di daerah yang sering turun hujan maupun daerah padang pasir dan daerah pesisir, manusia selalu membutuhkan tempat berlindung ataupun tempat tinggal yang merupakan kediaman sehari-hari. Tempat tinggal ataupun tempat kediaman secara umum disebut permukiman dan secara khusus disebut sebagai bangun rumah (Wesnawa, 2010). Satuan lingkungan permukiman adalah kawasan permukiman dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan terstruktur yang memungkinkan pelayanan dan pengelolaan yang optimal (Keman, 2005).

Wesnawa (2015) menjelaskan lingkup permukiman skala mikro, perlu dipahami istilah *neighbourhood* unit atau satuan lingkungan tempat kediaman, rumah-rumah dan sekitarnya merupakan ajang pergaulan penduduk, dalam lingkup tempat tinggal ada lima elemen yang masing-masing elemen saling mempengaruhi dalam suatu sistem. Kelima komponen tersebut adalah bangunan rumah yang digunakan untuk berlindung dari ancaman lingkungannya. Komponen-komponen satuan lingkungan ini disebut dengan bangunan rumah, fasilitas rumah, sanitasi, lingkungan rumah dan keindahan arsitektur. Komponen bangunan rumah (*house building*), mencakup Sembilan komponen utama, yakni : luas lantai, material untuk lantai, material langit-langit penerangan alami dan keberadaan pembagian ruangan bangunan rumah. Komponen fasilitas rumah (*housing facilities*), mencakup komponen kamar mandi, kamar tidur, ruang tamu, ruang dapur, teras rumah, WC, sumber air bersih dan penerangan. Komponen sanitasi (*sanitation*) meliputi: pembuangan air limbah, tempat pembuangan tinja, pembuangan sampah jarak sumber air bersih dengan sumur peresapan, lokasi kandang ternak, penerangan alami, kebersihan rumah ventilasi dan tanaman-tanaman. Komponen lingkungan rumah (*social cultural*) meliputi: halaman rumah pada musim hujan, ruang terbuka pekarangan, pagar halaman, pintu pagar, komponen keindahan arsitektur (*aesthetic and architectural aspect*) meliputi: lantai, dinding, langit-langit, pintu, jendela dan penataan ruang.

Pengembangan perumahan dan permukiman wilayah pesisir bagian yang penting dalam menunjang pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya di wilayah pesisir. Wilayah pesisir memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan ekonomi bangsa. Aktivitas perekonomian di wilayah pesisir sangat dominan dan diikuti dengan pertumbuhan jumlah penduduk, masih banyak permukiman penduduk yang ada di wilayah pesisir memiliki kondisi yang tidak tertata dengan baik, kesehatan lingkungan kurang baik dan tidak layak huni. Usaha pemenuhan kebutuhan rumah sebagian terhambat oleh rendahnya kemampuan ekonomi sebagian masyarakat dan tingginya biaya pembangunan rumah. Bagi yang berpenghasilan rendah tempat tinggal merupakan masalah besar, hal ini disebabkan oleh kesanggupan ekonomi dan pendidikan mereka yang rendah, sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk memenuhi tempat tinggal yang layak dengan usaha sendiri (Pinem, 2010).

Permukiman merupakan totalitas lingkungan yang terbentuk oleh 5 (lima) unsur utama yaitu Doxiadis (dalam Ekatarji, Yunus, & Rahardjo, 2016). Pertama, alam (*nature*), lingkungan biotik maupun abiotik permukiman akan sangat ditentukan oleh adanya alam, baik sebagai lingkungan hidup maupun sebagai sumber daya. Kedua, manusia (*antropos*), permukiman dipengaruhi oleh dinamika dan kinerja manusia. Ketiga, masyarakat (*society*), hakikatnya dibentuk karena adanya manusia sebagai kelompok masyarakat, aspek-aspek dalam masyarakat yang mempengaruhi permukiman antara lain kepadatan komposisi penduduk, stratifikasi sosial, struktur budaya, perkembangan ekonomi, tingkat pendidikan, kesejahteraan, kesehatan dan hukum. Keempat, ruang kehidupan (*shell*) ruang kehidupan menyangkut berbagai unsur dimana manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat melaksanakan kehidupannya. Kelima, jaringan (*network*) yang menunjang kehidupan (jaringan jalan, jaringan air bersih, jaringan drainase, telekomunikasi, listrik).

Kualitas permukiman dari suatu permukiman memiliki makna erat kaitannya dengan kondisi dari suatu permukiman yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan penghuninya dalam memanfaatkan permukiman tersebut. Kualitas permukiman mencakup mengenai kondisi bangunan rumah, lingkungan rumah dan manusia di dalamnya (Mayasari & Ritohardoyo, 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis kualitas permukiman nelayan wilayah pesisir Desa Anturan Kecamatan Buleleng, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas permukiman nelayan wilayah pesisir Desa Anturan, dan hubungan antara pendidikan dan pendapatan terhadap kualitas permukiman di Desa Anturan Kecamatan Buleleng (kajian kualitas permukiman skala mikro).

2. Metode

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan fenomena kualitas permukiman nelayan, faktor yang mempengaruhi kualitas permukiman nelayan (kajian kualitas permukiman skala mikro), dan hubungan antara pendidikan dan pendapatan terhadap kualitas permukiman.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu kualitas permukiman nelayan di wilayah pesisir. Data sekunder yaitu data fisiografis dan demografis pada daerah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan pencatatan dokumen yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

3. Hasil Dan Pembahasan

Kualitas Permukiman Nelayan wilayah pesisir Desa Anturan

Data yang berkenaan dengan kualitas permukiman nelayan di wilayah pesisir Desa Anturan akan diuraikan perindikator yaitu: komponen bangunan rumah, komponen fasilitas rumah, komponen sanitasi, komponen lingkungan rumah dan komponen keindahan arsitektural dapat dilihat sebagai berikut.

1) Komponen bangunan rumah

Komponen bangunan rumah terdiri dari 9 komponen. Komponen yang baik diberikan skor 5 dan yang buruk akan diberikan skor 1. Dengan demikian skor tertinggi yang dapat dicapai responden adalah 45 dan skor terendah adalah 9. Berdasarkan hasil tabulasi data tentang kualitas permukiman skala mikro terkait komponen bangunan rumah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Rekapitulasi Hasil Penelitian Komponen Bangunan Rumah di Desa Anturan													
No	Banjar Dinas	Bangunan Rumah										Jumlah	
		1		2		3		4		5		N	%
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Munduk	3	9,09	4	12,12	20	60,61	6	18,18	0	0	33	100
2	Labak	2	6,25	7	21,87	10	31,25	10	31,25	3	9,37	32	100
Total		5	7,69	11	16,92	30	46,15	16	24,61	3	4,61	65	100

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa indikator komponen bangunan rumah, yang diperoleh dari penyebaran kuesioner yang terdiri dari 9 pertanyaan pada Desa Anturan khususnya kepada kepala keluarga nelayan. Kondisi sebagian besar bangunan rumah terkategori sedang dikarenakan masyarakat sudah memperhatikan material-material yang digunakan untuk membangun rumah walaupun tidak optimal, baik itu dilihat dari pondasi yang kuat untuk meneruskan beban bangunan ke tanah dasar atau memberi kestabilan bangunan, yang merupakan penghubung antara bangunan dengan tanah maupun elemen-elemen rumah yang lain. Kategori sangat buruk terdapat pada penyangga atap disebabkan masyarakat di Desa Anturan masih menggunakan kayu batang untuk penyangga atap, ini semua tak lepas dari

sedikitnya ketersediaan dana sehingga berakibat kurang memperhatikan material-material yang digunakan membangun rumah.

2) Komponen fasilitas rumah

Komponen fasilitas rumah sangat penting karena fasilitas rumah dapat mendukung segala aktivitas yang dilakukan penghuninya. Komponen fasilitas rumah penting artinya bagi kualitas permukiman karena merupakan syarat untuk rumah sehat. Keberadaan fasilitas rumah memberikan kenyamanan tersendiri bagi penghuninya di dalam beraktivitas dan melangsungkan kehidupannya. Permukiman yang baik adalah permukiman dengan fasilitas lengkap yang dapat mendukung segala aktivitas penghuninya Berdasarkan hasil tabulasi data tentang kualitas permukiman skala mikro terkait dengan komponen fasilitas rumah di Desa Anturan dapat dilihat hasil pengkategorian pada Tabel 2.

Tabel 2.
Rekapitulasi Hasil Penelitian Komponen Fasilitas Rumah di Desa Anturan

No	Banjar Dinas	Fasilitas Rumah										Jumlah	
		1		ah2		3		4		5		N	%
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Munduk	0	0	0	0	17	51,51	10	30,30	6	18,18	33	100
2	Labak	1	3,12	6	18,75	22	68,75	4	12,5	0	0	32	100
Total		1	1,54	6	9,23	39	60	14	21,53	5	7,69	65	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa kondisi fasilitas rumah di Desa Anturan termasuk kategori sedang. Kondisi fasilitas rumah sebagian besar tergolong sedang dikarenakan sudah cukup lengkap fasilitas rumah yang ada di Desa Anturan. Rendahnya keadaan fasilitas rumah juga disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya fasilitas rumah seperti tidak adanya ruang makan, ruang tamu, WC, dapur yang berukuran sempit dan tidak tertata rapi, maupun kamar mandi yang digunakan kurang terawat sehingga tidak memenuhi kriteria sehat, bahkan masih ada masyarakat yang tidak mempunyai fasilitas kamar mandi, sumber air yang tidak tetap, ada yang menggunakan sumur.

3) Komponen Sanitasi

Komponen sanitasi sangat penting artinya bagi kualitas permukiman karena lingkungan rumah yang sehat dapat dikatakan kualitasnya baik, dengan lingkungan rumah yang sehat tentunya akan memberikan keuntungan bagi penghuninya untuk merasa nyaman menempati lingkungan permukimannya. Berdasarkan hasil tabulasi data tentang kualitas permukiman skala mikro terkait dengan komponen sanitasi di Desa Anturan dapat dilihat hasil pengkategorian pada Tabel 3

Tabel 3.
Rekapitulasi Hasil Penelitian Komponen Sanitasi di Desa Anturan

No	Banjar Dinas	Sanitasi										Jumlah	
		1		2		3		4		5		N	%
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Munduk	0	0	19	29,23	10	30,30	4	12,12	0	0	33	100
2	Labak	0	0	14	43,75	13	40,62	2	6,27	3	9,37	32	100
Total		0	0	33	50,77	23	35,38	6	9,23	3	4,61	65	100

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa komponen sanitasi yang termasuk kategori buruk. Kondisi secara keseluruhan komponen sanitasi di Desa Anturan yang tergolong masih buruk dikarenakan masyarakat kurang memperhatikan terhadap kebersihan rumah yang di tempati,

sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kebersihan rumah sehat sedikit kurang mendapat perhatian karena halaman rumah kurang tertata rapi. Masyarakat yang sebagian memelihara ternak baik itu ternak unggas maupun ternak berkaki empat, jarak antara bangunan rumah dan kandang masih dekat sehingga bau kotoran sangat menyengat, lalat nyamuk dan tikus masih berkeliaran dan bersarang dirumah berakibat kondisi kesehatan lingkungan mengalami penurunan

4) Komponen lingkungan rumah

Komponen lingkungan rumah sangat mencerminkan kesehatan lingkungan permukiman, lingkungan rumah yang bersih, nyaman dan tertata rapi merupakan hal yang sangat penting dalam penilaian rumah sehat. Berdasarkan hasil tabulasi data tentang kualitas permukiman skala mikro terkait dengan komponen lingkungan rumah di Desa Anturan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Rekapitulasi Hasil Penelitian Komponen Lingkungan Rumah di Desa Anturan

No	Banjar Dinas	Lingkungan Rumah										Jumlah	
		1		2		3		4		5		N	%
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Munduk	6	18,18	10	30,30	12	36,36	3	9,09	2	6,06	33	100
2	Labak	4	12,5	16	50	5	15,15	3	9,37	4	12,5	32	100
Total		10	15,38	17	26,15	26	40	6	9,23	6	9,23	65	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat dikemukakan jika sebagian besar komponen lingkungan rumah termasuk kategori sedang. Kondisi keseluruhan komponen lingkungan rumah tergolong sedang disebabkan sebagian permukiman masyarakat tidak memiliki pagar dan pintu pagar, hal ini dikarenakan masyarakat kurang memperhatikan keadaan lingkungan rumah sehingga menjadi tidak teratur dan kurang terawat, sehingga saat musim hujan halaman rumah menjadi kotor ini menyebabkan rentan terserang penyakit jika musim hujan tiba

5) Komponen keindahan arsitektur

Komponen keindahan arsitektur merupakan bagian dari kualitas permukiman skala mikro karena untuk memenuhi syarat rumah sehat ketentuan yang harus dipenuhi salah satunya adalah keindahan arsitektural dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Rekapitulasi Hasil Penelitian Komponen Keindahan Arsitektural di Desa Anturan

No	Banjar Dinas	Keindahan Arsitektural										Jumlah	
		1		2		3		4		5		N	%
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Munduk	0	0	5	15,15	18	54,56	7	51,52	3	9,09	33	100
2	Labak	0	0	7	21,87	9	28,13	12	37,5	4	12,5	32	100
Total		0	0	12	18,46	27	41,54	29	44,62	7	10,77	65	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar komponen keindahan arsitektural di Desa Anturan termasuk kategori baik. Kondisi keseluruhan komponen keindahan arsitektural termasuk kategori sedang disebabkan sudah mendapat perhatian dari masyarakat, disetiap ruang yang terdapat jendela masih jarang difungsikan, padahal jendela harus difungsikan setiap hari guna pertukaran udara dan agar sinar matahari yang penting bagi kesehatan bisa masuk, panataan rumah masih perlu ditingkatkan lagi, agar tertata dengan rapi dan bersih. Rekapitulasi hasil penelitian kualitas permukiman skala mikro di Desa Anturan yang dilihat dari 5 komponen

(indikator) yaitu komponen A (bangunan rumah), komponen B (fasilitas rumah), komponen C (sanitasi), komponen D (lingkungan rumah) dan komponen E (keindahan arsitektural) dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.
Rekapitulasi Hasil Penelitian Kualitas Pemukiman Skala Mikro di Desa Anturan

No	Banjar linas	Kom- ponen rumah	Kategori										Jum- lah
			1		2		3		4		5		
			N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
1	Mun- duk	BR	5	7,69	11	16,92	30	46,15	16	24,61	3	4,61	65
		FR	1	1,54	6	9,23	39	60	14	21,53	5	7,69	65
		S	0	0	33	50,77	23	35,38	6	9,23	3	4,61	65
2	Labak	LR	10	10	17	26,15	26	40	6	9,23	6	9,23	65
		KI	0	0	12	18,46	19	29,23	27	41,53	7	10,77	65
Total			16	4,92	88	135,38	128	196,92	69	106,15	24	36,92	325

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa kualitas permukiman skala mikro di Desa Anturan termasuk kategori sedang. Kualitas permukiman secara umum, dari kelima komponen yang digunakan untuk mengukur kualitas permukiman skala mikro, nampaknya komponen keindahan arsitektural (E) paling baik, hal ini disebabkan masyarakat penghuni rumah telah berusaha untuk memikirkan dan menjaga agar keindahan di dalam rumah terjaga dan rapi. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat di Desa Anturan mampu menjaga penataan dan kebersihan dalam rumah, artinya pengetahuan dan kesadaran hidup sehat masyarakat dalam kehidupan sehari-hari semakin baik. Kemudian komponen lingkungan rumah (D) tidak sepenuhnya bagus, karena sangat terkait dengan individu yang mengelola kebersihan lingkungan permukimannya. Pada komponen fasilitas rumah (B) masyarakat telah memperhatikan fasilitas rumah seperti ukuran kamar tidur dan dapur meskipun banyak masyarakat yang memiliki ruang makan dan ruang tamu namun tidak difungsikan dan tidak terawat. Pada komponen sanitasi (C), kondisinya kurang bagus karena sebagian masyarakat yang membuang sampah atau limbah di pinggir pantai dan sanitasi yang tidak memenuhi syarat. Kemudian komponen bangunan rumah (A) cukup bagus disebabkan masyarakat sudah memperhatikan material- material yang digunakan untuk membangun rumah walaupun kurang optimal dan perlu ditingkatkan lagi.

Desa Anturan merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Buleleng yang berbatasan langsung dengan lautan sehingga sebagian besar aktivitas masyarakat sebagai nelayan dan tentunya akan membuat permukiman atau tempat tinggal wilayah pesisir. Kualitas permukiman adalah derajat kemampuan permukiman untuk memenuhi kebutuhan Kualitas permukiman adalah derajat kemampuan permukiman untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduknya (Otto Soemarwoto dalam Niswah), permukiman dikatakan layak apabila telah memenuhi segala sesuatu yang dapat menunjang kebutuhan penghuninya baik infrastruktur maupun kebutuhan jasmani dan rohani.

Kualitas perumahan/permukiman merupakan faktor yang dapat meningkatkan standar kesehatan penghuninya Kualitas permukiman dilihat dari bangunan rumah, fasilitas rumah, sanitasi, lingkungan rumah dan keindahan arsitektural, rendahnya kualitas permukiman disebabkan oleh faktor kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai kesehatan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian ini secara umum kualitas permukiman nelayan wilayah pesisir di Desa Anturan terkategori sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi, Wesnawa, & Astawa (2016) yang meneliti mengenai kajian kualitas permukiman skala mikro di Desa Penyebangan Kecamatan Gerokgak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas permukiman skala mikro terkategori sedang dari 143 KK yang memiliki rumah di desa penyabangan.

Jika dilihat di instrumen penelitian hasil terendah adalah komponen sanitasi, kondisinya kurang bagus karena sebagian masyarakat yang membuang sampah atau limbah di pinggir pantai dan sanitasi yang tidak memenuhi syarat. Sedangkan yang paling tinggi adalah komponen

keindahan arsitektur artinya pengetahuan dan kesadaran hidup sehat masyarakat dalam kehidupan sehari-hari semakin baik Disamping itu dengan pekerjaan masyarakat yang musiman mengakibatkan rendahnya pendapatan masyarakat yang tentu berimbas pada rendahnya kemampuan masyarakat untuk memiliki serta memelihara lingkungan permukiman dengan baik.

Melihat kenyataan tersebut maka kualitas permukiman skala mikro di Desa Anturan perlu ditingkatkan lagi, sebab kualitas permukiman yang baik akan menghasilkan kenyamanan masyarakat akan kebutuhan papannya, sebagai salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam menyelenggarakan kehidupan. Begitu juga dengan terjaganya kesehatan suatu lingkungan permukiman akan bisa tercipta masyarakat yang sehat baik jasmani maupun rohani dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Christiawan, Citra, & Wahyuni, 2016).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Permukiman Nelayan Wilayah Pesisir Desa Anturan Kecamatan Buleleng

1) Pendidikan

Berdasarkan hasil skoring dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan anggota keluarga nelayan di Desa Anturan bervariasi, diantaranya SD (3,07%), SMP (24,62%), SMA (63,08%) dan Diploma/sarjana (9,23%), karena sebagian besar sudah memenuhi wajib belajar selama sembilan tahun, namun karena berbatasan langsung dengan pesisir sehingga masyarakat Desa Anturan memanfaatkan sumberdaya lautan yang ada di sana dengan aktif sebagai nelayan. Masyarakat di Desa Anturan sudah memenuhi wajib sekolah Sembilan tahun namun karena berbatasan langsung dengan lautan sehingga banyak yang memilih untuk memanfaatkan sumberdaya kelautan sebagai nelayan hal ini berimbas pada pendapatan masyarakat.

2) Pendapatan

Tingkat seluruh kepala keluarga nelayan yang diambil sebagai sampel memiliki tingkat pendapatan <(kurang dari) Rp 1000.000 yaitu 7,69% , tingkat pendapatan Rp 1.100.000-Rp 2.000.000 yaitu 78,46% dan tingkat pendidikan Rp 3.100.000-Rp 4000.000 yaitu 13,84% dengan tingkat pendapatan yang rendah hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Sehingga hal ini dikhawatirkan akan berpengaruh pada rendahnya kemampuan masyarakat dalam membangun rumah yang memenuhi syarat kesehatan serta menjaga kualitas permukiman. Pendapatan masyarakat yang masih rendah hanya mampu memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, namun ini akan berimbas pada rendahnya kemampuan untuk memelihara dan menjaga lingkungan permukiman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Christiawan & Budiarta (2017) yang meneliti kualitas lingkungan permukiman di wilayah pesisir Desa Sangsit Kabupaten Buleleng Provinsi Bali, dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa karakteristik sosial ekonomi sangat menentukan tinggi rendahnya kualitas lingkungan permukiman. Semakin tinggi pendidikan, pendapatan, kebiasaan keluarga dengan sentuhan media massa, maka semakin tinggi pula kualitas lingkungan perumahannya

Hubungan antara Pendidikan dan Pendapatan Terhadap Kualitas Permukiman di Desa Anturan Kecamatan Buleleng

Terdapat atau tidaknya hubungan antara kualitas permukiman dengan pendidikan dan pendapatan di Desa Anturan dapat diketahui setelah dilakukan analisis korelasi *product moment*. Hal ini disebabkan kedua data sama-sama gejala interval. formula yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Ket:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara gejala X dan gejala Y

$\sum xy$ = Jumlah *product* dari x dan y

Hasil perhitungan dengan *IBM SPSS Statistics 25* diperoleh hasil koefisiensi korelasi sebagaimana tercantum pada Tabel 7.

Tabel 7.
Ringkasan Hasil Analisis Korelasi antara Variabel Kualitas Permukiman (X)
Dengan Variabel Pendidikan dan Pendapatan (Y)

Correlations		Kualitas Permukiman	Pendidikan dan Pendapatan
Kualitas Permukiman	Pearson Correlation	1	396
	Sig. (2-tailed)		001
	N	65	65
Pendidikan dan Pendapatan	Pearson Correlation	396	1
	Sig. (2-tailed)	001	
	N	65	65

*.Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa responden sebanyak 65 dihasilkan korelasi senilai 396. Terdapat atau tidaknya korelasi antara kualitas permukiman dengan pendidikan dan pendapatan akan dibuktikan dengan cara mengkoreksi variabel secara kuantitatif. Hipotesis yang dibuat menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan mempengaruhi kualitas permukiman. Sehingga semakin tinggi pendidikan dan pendapatan semakin tinggi pula kualitas permukiman masyarakat. Sebelum melakukan pengujian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Ho : pendidikan dan pendapatan memiliki hubungan negatif terhadap kualitas permukiman nelayan di Desa Anturan

Ha : pendidikan dan pendapatan memiliki hubungan positif terhadap kualitas permukiman nelayan di Desa Anturan

Hasil koefisiensi korelasinya signifikan atau tidak, maka akan dibandingkan dengan r tabel dengan taraf kesalahan tertentu. Memperhatikan r tabel *Product Moment* dengan taraf kesalahan 5% (taraf kepercayaan 95%) dan N = 65, maka harga r tabel adalah 0,244. Ternyata r hitung (396) lebih kecil dibandingkan dengan r tabel (0,244) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga pendidikan dan pendapatan memiliki hubungan positif dengan kualitas permukiman nelayan di wilayah pesisir Desa Anturan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelsari (2014) yang meneliti analisis kehidupan sosial masyarakat kawasan kumuh di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Bala. Hasil penelitian yang menunjukkan Variabel pendidikan, pekerjaan dan pendapatan memberi pengaruh signifikan terhadap kualitas lingkungan rumah di kawasan Teluk Nibung, dimana tingkat pendidikan pada setiap jenjang/tingkatannya berpengaruh terhadap kualitas rumah atau bangunan yang ditempati.

4. Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan tiga hal sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan simpulan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, kualitas permukiman nelayan di wilayah pesisir Desa Anturan (kajian kualitas permukiman skala mikro) termasuk kategori sedang. Komponen sanitasi memiliki kondisi sangat buruk, bila diperhatikan lebih rinci lagi dari dua Banjar Dinas, Banjar Dinas Munduk memiliki kualitas pemukiman lebih baik dibandingkan Banjar Dinas Labak. Kedua, faktor-faktor yang memengaruhi kualitas permukiman nelayan di wilayah pesisir Desa Anturan sebagian termasuk kategori sedang. Terakhir, hasil uji statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pendapatan dengan kualitas permukiman nelayan di wilayah pesisir Desa Anturan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pendapatan maka kualitas permukiman nelayan wilayah pesisir semakin baik, begitu juga sebaliknya semakin rendah pendidikan dan pendapatan maka kualitas permukiman semakin rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut. Bagi pemerintah, agar lebih memperhatikan dan memberikan bantuan dalam upaya meningkatkan kualitas permukiman di daerah pesisir. Bagi masyarakat, perlu adanya kesadaran atau memahami cara hidup sehat bahwa masalah kualitas permukiman sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidupnya, sehingga masyarakat di wilayah pesisir lebih memperhatikan kualitas permukimannya.

Daftar rujukan

- Adi, K., Wesnawa, I. G. A., & Astawa, I. B. (2016). Kajian Kualitas Lingkungan Permukiman Skala Mikro di Desa penyabangan Kecamatan Gerokgak. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 4(1), 41-50.
- Christiawan, P. I., & Budiarta, I. G. (2017). Entitas Permukiman Kumuh Di Wilayah Pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 178-187.
- Christiawan, P. I., Citra, I. P. A., & Wahyuni, M. A. (2016). Penataan permukiman kumuh masyarakat pesisir di desa sangsit. *Jurnal Widya Laksana*, 5(2), 52-59.
- Ekatarji, P., Yunus, H. S., & Rahardjo, N. (2016). Kajian Kualitas Lingkungan Permukiman di Daerah Pinggiran Kota Kasus di Desa Ngestiharjo, Yogyakarta. *Majalah Geografi Indonesia*, 28(1), 96-102.
- Keman, S. (2005). Kesehatan Perumahan dan Lingkungan Permukiman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(1), 1-10.
- Mayasari, M., & Ritohardoyo, S. (2012). Kualitas Permukiman di Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(3), 11-20.
- Nelsari, M. Y. (2014). Analisis Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kawasan Kumuh di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai. *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*, 2(1), 33-44.
- Pinem, M. (2010). Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Kualitas Permukiman di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung Kota Medan. *Jurnal Geografi*, 12(2), 1-10.
- Wesnawa, I. G. A. (2010). *Pengantar Geografi Permukiman*. Singaraja: Undiksha Press.
- Wesnawa, I. G. A. (2015). *Geografi Permukiman*. Yogyakarta: Graha Ilmu.